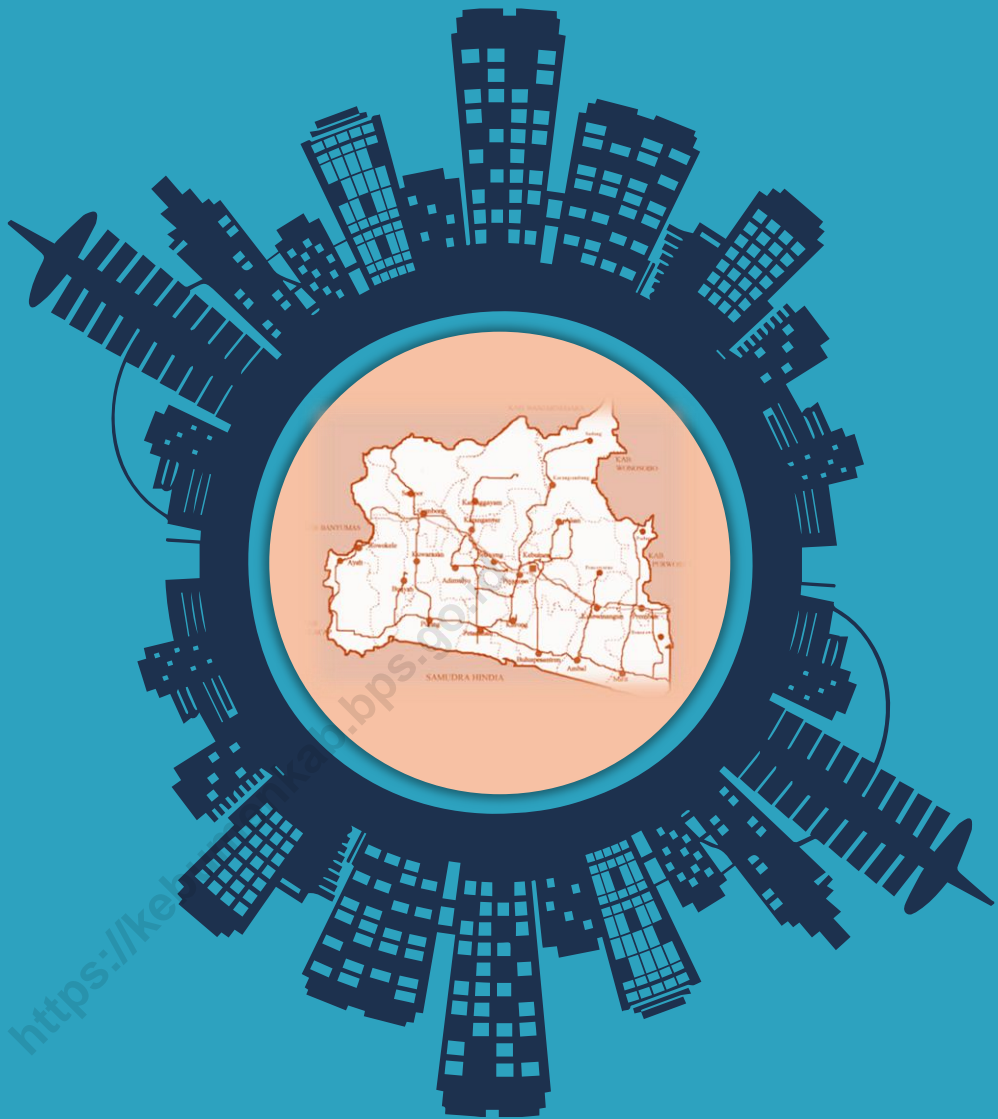
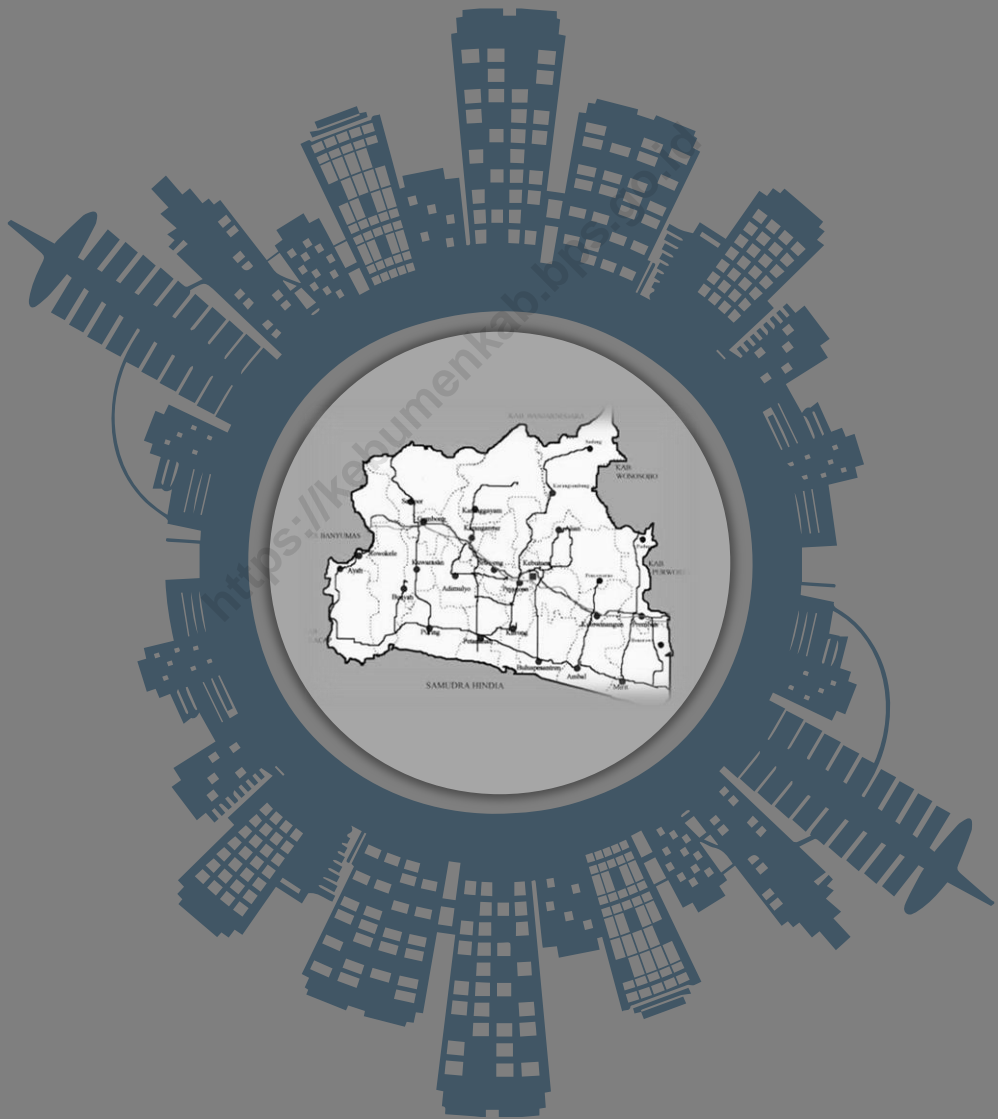


# PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN KEBUMEN 2019



# PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN KEBUMEN 2019



# **PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN KEBUMEN 2019**

**No. Publikasi : 978-602-5476-83-9**  
**No. Publikasi : 33050.2036**  
**Katalog BPS : 3303003.3305**

**Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm**  
**Jumlah Halaman : viii + 42 halaman**

**Naskah :**  
**Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen**

**Penyunting :**  
**Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen**

**Gambar Kulit :**  
**Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen**

**Diterbitkan oleh :**  
**©Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen**

**Dicetak oleh :**  
**CV. Retsmart Grafindo**

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.**

## KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Kebumen 2019 merupakan salah satu topik penyajian yang hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019. Publikasi ini menggambarkan kondisi tempat tinggal penduduk Kabupaten Kebumen sebagai salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan penduduk.

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Kebumen 2019 menyajikan informasi yang berkaitan dengan penguasaan tempat tinggal, kondisi fisik bangunan, dan kelengkapan fasilitas bangunan yang meliputi sumber penerangan, sumber air minum dan sanitasi. Publikasi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan terhadap data dan informasi mengenai kondisi tempat tinggal baik untuk keperluan perencanaan, monitoring, dan evaluasi program terkait di Kabupaten Kebumen.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Kebumen, November 2020  
Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Kebumen  
Kepala,



**Kus Haryono, S.ST, M.Si**



# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>Daftar Tabel</b> .....	vi
<b>Daftar Gambar</b> .....	vii
<b>Bab I      Pendahuluan</b> .....	3
1.1    Latar Belakang.....	3
1.2    Tujuan.....	5
1.3    Ruang Lingkup.....	5
1.4    Sitematika Penyajian.....	5
<b>Bab II     Metodologi</b> .....	7
2.1    Sumber Data .....	7
2.2    Metode Pengumpulan Data .....	7
2.3    Konsep dan Definisi .....	8
<b>Bab III    Potret Kondisi Tempat Tinggal</b> .....	17
3.1    Status Kepemilikan Tempat Tinggal.....	17
3.2    Kualitas Bangunan Tempat Tinggal.....	19
3.2.1    Atap Terlulus Bangunan Tempat Tinggal .....	20
3.2.2    Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal Terlulus....	22
3.2.3    Jenis Lantai Terlulus .....	23
3.3    Luas Lantai.....	25
<b>Bab IV    Kelengkapan Fasilitas Perumahan</b> .....	27
4.1    Air Minum .....	27
4.1.1    Sumber Air Minum .....	27
4.1.2    Penggunaan Fasilitas Air Minum .....	29
4.2    Sumber Penerangan.....	30
4.3    Fasilitas Buang Air Besar.....	32
4.3.1    Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar .....	33
4.3.2    Penggunaan Kloset .....	34
<b>Bab V     Kesehatan Lingkungan</b> .....	39
5.1    Air Minum Layak.....	40
5.2    Sanitasi Layak.....	41



# DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
3.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, 2019	18
3.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019	18
3.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal, 2019	20
3.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019	21
3.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019	22
3.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019	23
3.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal, 2019	23
3.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019	24
3.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita (m <sup>2</sup> ), 2019	25
4.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, 2019	28
4.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum dan Tipe Daerah, 2019	29
4.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat 2019	30



<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Bangunan Tempat Tinggal, 2019	31
4.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019	32
4.6 Persentase Rumah Tangga dengan Fasilitas Buang Air Besar Sendiri dan Bersama Menurut Tipe Daerah, 2019	33
4.7 Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Bang Air Besar Menurut Tipe Daerah, 2019	34
4.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset dan Tipe Daerah, 2019	35
4.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Tipe Daerah, Sumber Air Minum Bersih dan Akses Air Layak, 2019	36
5.1 Persentase Rumah Tangga Cara Memperoleh Air Minum dan Tipe Daerah, 2019	39
5.2 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak, 2019	40

# PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN KEBUMEN 2019

## Potret Kondisi Tempat Tinggal



**Kepemilikan rumah sendiri : 91,18 %**

Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Kebumen menempati rumah milik sendiri.



**Sumber Air Minum Utama**

Sumber air minum yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga berasal dari sumur terlindung sebanyak **48,72 persen**.



**Rumah tangga tanpa fasilitas  
buang air besar : 4,91 persen.**

Masih ditemukan rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas buang air besar.



## Kesehatan Lingkungan



**Air Minum Layak dan  
Air Minum Bersih**

Rumah tangga yang memiliki akses air minum layak sebesar **93,02 persen**, tetapi hanya **75,09 persen** yang mempunyai sumber air bersih.

**Sanitasi Layak**

Fasilitas sanitasi layak menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat dari aspek Kesehatan.



Rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak sebesar **86,90 persen**.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tempat tinggal sejatinya merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan seseorang atau rumah tangga, selain pangan dan sandang. Rumah menjadi kebutuhan dasar terkait dengan peran penting yang dimilikinya, seperti dapat melindungi dari gangguan luar dan penularan penyakit. Selain itu fungsi rumah yang tak kalah penting adalah sebagai tempat untuk tumbuh dan berkembang. Mengingat rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, maka negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam kawasan perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 1 Ayat 7 menyebutkan bahwa rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Kondisi perumahan (karakteristik perumahan) dapat menjadi ukuran kesejahteraan suatu rumah tangga. Beberapa penelitian mengenai kemiskinan dan beberapa program penanggulangan kemiskinan telah memasukkan beberapa karakteristik perumahan sebagai pendekatan indikator, misalnya dalam program Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada tahun 2005. Penentuan rumah tangga penerima BLT didasarkan pada pendekatan karakteristik rumah tangga, yang dikenal dengan 14 variabel penentu rumah tangga penerima BLT, yang diantaranya adalah karakteristik perumahan seperti luas lantai rumah, jenis lantai rumah, jenis dinding,

fasilitas tempat buang air besar, sumber air minum, serta sumber penerangan.

Gambaran kondisi rumah juga dapat menjadi cerminan kondisi kesehatan penghuninya. Selain itu kondisi rumah juga dapat menjadi cerminan keberhasilan pembangunan perumahan serta memberi gambaran perkembangan pembangunan perumahan di suatu wilayah. Ketersediaan data statistik perumahan diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan di bidang pembangunan perumahan dalam membuat kebijakan mengenai perumahan dan permukiman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Data makro mengenai perumahan dalam publikasi ini bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019. Susenas secara rutin mengumpulkan data karakteristik perumahan dalam kelompok data pokok (KOR) dan kelompok data sasaran (Modul). Pengumpulan data perumahan rinci dalam kelompok modul dilakukan sejak tahun 1986, seterusnya data modul ini dikumpulkan setiap tiga tahun. Selain itu untuk keperluan perencanaan pembangunan jangka pendek, beberapa variabel perumahan, sejak tahun 1992 juga dipantau setiap tahun melalui Susenas dalam kelompok data pokok (KOR).

## **1.2 Tujuan**

Penulisan publikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perumahan di Kabupaten Kebumen. Data-data yang diulas dalam publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan untuk pemerintah daerah khususnya pemangku kepentingan di bidang pembangunan perumahan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan perumahan serta bahan perencanaan bagi pihak non pemerintah, seperti pihak swasta pengembang perumahan.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup analisa mencakup berbagai karakteristik perumahan yang meliputi status penguasaan rumah tempat tinggal, kualitas, dan fasilitas rumah tinggal di Kabupaten Kebumen.

### **1.4 Sistematika Penyajian**

Untuk memperoleh gambaran rinci serta mempermudah pembahasan, maka penulisan publikasi ini disajikan dalam 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Menguraikan latar belakang, tujuan penulisan, ruang lingkup, dan sistematika penyajian publikasi.

#### **Bab II Metodologi**

Menguraikan tentang sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta konsep dan definisi yang digunakan.

#### **Bab III Potret Kondisi Tempat Tinggal**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kondisi tempat tinggal yang ada di Kabupaten Kebumen, dilihat dari status kepemilikan bangunan, dan kondisi fisik tempat tinggal yang meliputi: jenis atap, jenis dinding, jenis lantai rumah, serta luas lantai rumah.

#### **Bab IV Kelengkapan Fasilitas Perumahan**

Membahas mengenai kelengkapan fasilitas perumahan di Kabupaten Kebumen, meliputi sumber penerangan, sumber air minum, tempat pembuangan akhir tinja, serta jarak tempat penampungan tinja dengan sumber air.

#### **Bab V Penutup**

Menjelaskan kesimpulan serta memberikan saran dan rekomendasi.

<https://kebumenkab.bps.go.id>

## **BAB II**

### **METODOLOGI**

#### **2.1 Sumber Data**

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Kebumen tahun 2019 ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret tahun 2019. Jumlah sampel yang dicakup dalam Susenas Maret tahun 2019 sebanyak 839 rumah tangga sampel yang meliputi wilayah perkotaan dan perdesaan dan tersebar di 26 kecamatan di Kabupaten Kebumen. Data dan informasi perumahan dari sampel rumah tangga dikumpulkan menggunakan daftar VSEN19.K.

Dalam Susenas 2019, data Kor (pokok) yang dikumpulkan mencakup keterangan umum ART, keterangan tempat lahir dan tempat tinggal 5 tahun yang lalu, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas, perumahan, pengeluaran rumah tangga, keterangan sosial ekonomi lainnya, teknologi komunikasi dan informasi, serta keterangan sumber penghasilan rumah tangga. Sedangkan data mengenai keterangan perumahan rumah tangga meliputi: penguasaan tempat tinggal, jenis atap, jenis dinding, jenis dan luas lantai, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan, dan bahan bakar/energi utama untuk memasak.

#### **2.2 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data di setiap rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung antara pencacah dengan responden. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui dengan pasti karakteristik yang ditanyakan.



### 2.3 Konsep dan Definisi

Mengingat data yang digunakan dalam publikasi ini adalah data Susenas, maka konsep dan definisi dalam publikasi ini pun menggunakan konsep dan definisi Susenas, yaitu:

**Rumah tangga**, yang digunakan dalam penulisan ini adalah rumah tangga biasa, yaitu seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak, selain itu yang termasuk/dianggap sebagai rumah tangga biasa antara lain:

- Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri.
- Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut dalam blok sensus yang sama.
- Pondokan dengan makan (indekost) yang pemondoknya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumah tangga induk semangnya.
- Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

**Bangunan Fisik**, adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara, baik digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan dapur, kamar mandi, garasi, dan lainnya yang terpisah dari bangunan induk dianggap bagian dari bangunan induk tersebut (satu bangunan) jika terletak dalam satu pekarangan. Bangunan yang luas lantainya kurang dari 10m<sup>2</sup> dan tidak digunakan untuk tempat tinggal dianggap bukan bangunan fisik.

**Bangunan Sensus**, adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri dan dalam satu kesatuan penggunaan.

**Status kepemilikan bangunan tempat tinggal yang ditempati**, dibedakan menjadi lima kategori, yaitu:

**Milik sendiri**, jika status kepemilikan tempat tinggal dimana pada waktu pencacahan rumah yang ditempati oleh rumah tangga merupakan milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri. tempat tinggal tersebut pada saat pencacahan benar-benar sudah menjadi milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.

**Kontrak/sewa**,

**Kontrak** adalah status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga/anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

**Sewa** adalah status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

**Bebas sewa**, jika status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat

tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (baik famili/bukan famili/orang tua yang tinggal di tempat lain) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.

**Dinas**, jika status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak.

**Lainnya**, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.

**Atap**, adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya merasa terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut. Jenis atap dibedakan menjadi tujuh kategori, yaitu:

**Beton**, adalah atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil dan pasir yang diaduk dengan air.

**Genteng**, adalah atap yang dibuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Termasuk juga genteng beton, genteng *fiber cement* dan genteng keramik. **Asbes**, adalah atap yang terbuat dari campuran asbes dan semen.

**Seng**, adalah atap yang terbuat dari bahan seng.

**Sirap**, adalah atap yang terbuat dari kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.

**Ijuk/rumbia**, adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

**Lainnya**, adalah atap selain jenis yang disebutkan di atas, misalnya bambu, daun-daunan, kardus.

**Dinding**, adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama maka bahan/jenis dinding terluas adalah bahan/jenis dinding yang nilainya lebih tinggi

**Tembok**, adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen.

**Kayu/papan**, adalah bagian dari pohon yang sudah berumur tua, biasanya berumur di atas 5 tahun. Bagian ini bisa berupa batang utama, cabang atau ranting yang merupakan batang pokok yang keras, yang biasa dipakai untuk bahan bangunan. Termasuk tripleks.

**Bambu**, adalah dinding yang terbuat dari bambu, termasuk dinding yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

**Lainnya**, adalah selain tembok, kayu, dan bambu.

**Lantai**, adalah bagian bawah/ dasar/ alas bangunan tempat tinggal responden baik terbuat dari tanah maupun bukan tanah seperti keramik, marmer, papan, semen dan sejenisnya. Vinil atau karpet tidak dianggap sebagai bagian dari jenis lantai.

**Luas lantai**, adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung) yang tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari tidak dihitung dalam luas lantai. Bila rumah dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai hunian setiap rumah tangga adalah luas lantai ruangan yang dipakai bersama dibagi dengan banyaknya rumah tangga ditambah dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan. Untuk rumah bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas lantai dari semua tingkat yang ditempati.

**Sumber air minum**, adalah sumber air yang digunakan rumah tangga untuk minum dengan volume air paling banyak.

**Air kemasan bermerek** adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol atau gelas.

**Air isi ulang** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan tidak memiliki merek.

Dalam publikasi ini, air kemasan bermerek dan air isi ulang dimasukkan sebagai air dalam kemasan.

### **Ledeng**

**Ledeng meteran** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air minum ini diusahakan oleh PAM, PDAM atau BPAM, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

**Ledeng eceran** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan (air PAM) namun disalurkan ke konsumen melalui pedagang air keliling/pikulan.

**Air sumur bor/pompa** adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin termasuk sumur artesis (sumur pantek).

**Sumur terlindung** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran sumur tersebut dilindungi oleh tembok pali sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.

**Sumur tak terlindung** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran sumur tersebut tidak dilindungi oleh tembok dan lantai sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.

***Mata air terlindung*** adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya dan terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

***Mata air tak terlindung*** adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya, tetapi tidak terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

***Air permukaan*** adalah apabila rumah tangga menggunakan air dari sungai, danau, waduk, kolam, irigasi sebagai sumber utama air minum.

***Air hujan*** adalah apabila rumah tangga menggunakan air hujan sebagai sumber air utama air minum.

***Lainnya*** adalah sumber air selain di atas seperti air waduk/danau.

***Jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat*** adalah jarak antara sumber air minum yang berasal dari pompa/sumur/mata air ke tempat penampungan limbah, kotoran ternak, dan tinja yang terdekat, baik yang ada di lingkungan rumah tangga responden itu sendiri maupun tetangga.

***Cara memperoleh air minum*** dikategorikan menjadi dua, yaitu:

***Membeli***, apabila membeli air untuk minum secara bukan langganan biasanya saat membeli langsung bayar.

***Langganan*** adalah apabila membeli air untuk minum secara periodik/bulanan.

Dalam publikasi ini, air minum yang diperoleh dengan cara membeli dan langganan dikategorikan sebagai membeli.

***Tidak membeli*** adalah jika diperoleh dengan usaha sendiri tanpa harus membayar.

**Fasilitas buang air besar**, adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden. Fasilitas tempat buang air besar dibedakan dalam lima kategori, yaitu:

**Ada, digunakan hanya ART sendiri**, bila rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar dan hanya digunakan oleh rumah tangga responden saja

**Ada, digunakan bersama ART rumah tangga lain**, jika rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar dan digunakan oleh rumah tangga responden bersama dengan beberapa rumah tangga tertentu.

**Ada, di MCK Umum/siapapun menggunakan**, jika rumah tangga menggunakan MCK(Mandi, Cuci, Kakus) yang merupakan salah satu sarana fasilitas umum yang digunakan oleh siapapun untuk keperluan mandi, cuci, dan buang air di lokasi permukiman tertentu yang dinilai berpenduduk cukup padat dan tingkat kemampuan ekonomi rendah.

**Ada, ART tidak menggunakan**, jika rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar, tetapi tidak ada ART yang menggunakan.

**Tidak ada fasilitas**, jika rumah tangga responden tidak mempunyai fasilitas buang air besar.

### **Jenis kloset**

**Kloset** adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus, dibedakan menjadi empat macam, yakni:

**Leher angsa**, adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf “U” (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

**Plengsengan**, adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke tempat pembuangan kotoran.

***Cempung/cubluk***, adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya tidak ada saluran sehingga tinja langsung ke tempat pembuangan akhirnya.

***Tidak pakai kloset***, adalah jika jamban/kakus tidak memakai kloset.

***Tempat pembuangan akhir tinja*** dibedakan menjadi:

***Tangki dengan dasar semen***, adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya juga bagian dasarnya.

***Tangki tanpa dasar semen***, adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya, kecuali bagian dasarnya.

***IPAL (Instalasi Pembuangan Air Limbah)***, adalah sebuah struktur yang dirancang untuk membuang limbah biologis dan kimiawi dari air sehingga memungkinkan air tersebut untuk digunakan pada aktivitas yang lain.

Pada IPAL, air limbah rumah tangga tidak ditampung di dalam tangki atau wadah semacamnya, tetapi langsung dialirkan ke suatu tempat pengolahan limbah cair. Di tempat pengolahan tersebut, limbah cair diolah sedemikian rupa (dengan teknoligitertentu) sehingga terpilah menjadi 2 bagian, yaitu lumpur dan air. Air hasil pengolahan ini dianggap aman untuk dibuang ke tanah atau badan air (sungai, danau, laut). Termasuk disini daerah permukiman yang mempunyai IPAL terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

***Kolam/sawah***, bila limbahnya dibuangke kolam/sawah atau sungai/danau/laut.

***Lubang tanah***, bila limbahnya dibuang ke dalam lubang tanah yang tidak diberi pembatas/tembok (tidak kedap air).



***Pantai/tanah lapang/kebun***, bila limbahnya dibuang ke daerah pantai atau tanah lapang, termasuk dibuang ke kebun.

***Lainnya***, bila limbahnya dibuang ke tempat selain yang telah disebutkan di atas.

***Sumber penerangan***, adalah penerangan yang biasanya digunakan oleh rumah tangga bersangkutan sehari-hari. Bila rumah tangga menggunakan lebih dari satu sumber penerangan, yang dicatat sebagai sumber penerangan adalah yang mempunyai nilai lebih tinggi. Sumber penerangan dibedakan menjadi lima kategori, yaitu:

***Listrik PLN*** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN. Rumah tangga dikatakan menggunakan listrik baik menggunakan maupun tidak menggunakan meteran (volumetrik).

***Listrik non-PLN*** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dengan accu (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).

***Bukan Listrik*** seperti petromak, aladin, sentir, pelita, obor, lampu karbit, lilin, biji jarak, kemiri, dan lain-lain.

## **BAB III**

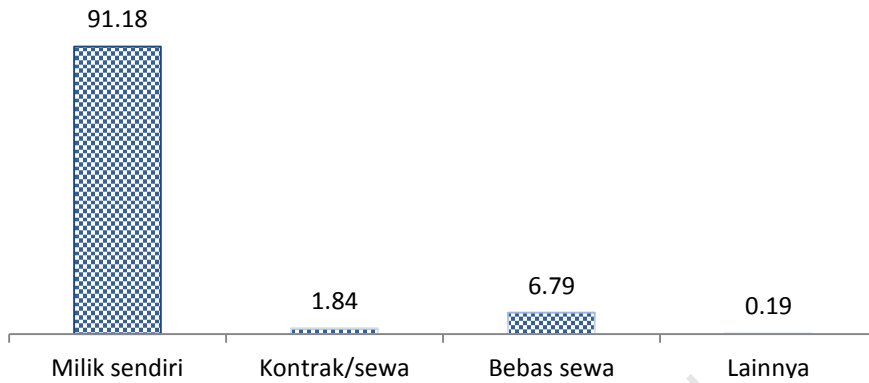
### **POTRET KONDISI TEMPAT TINGGAL**

Hak bertempat tinggal merupakan hak semua warga negara, seperti yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 28H ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Selain memiliki fungsi pokok sebagai tempat berlindung, rumah juga berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga, serta merupakan aset bagi pemiliknya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dari status kepemilikan tempat tinggal, kualitas rumah tempat tinggal, serta fasilitas yang dimilikinya.

#### **3.1 Status Kepemilikan Tempat Tinggal**

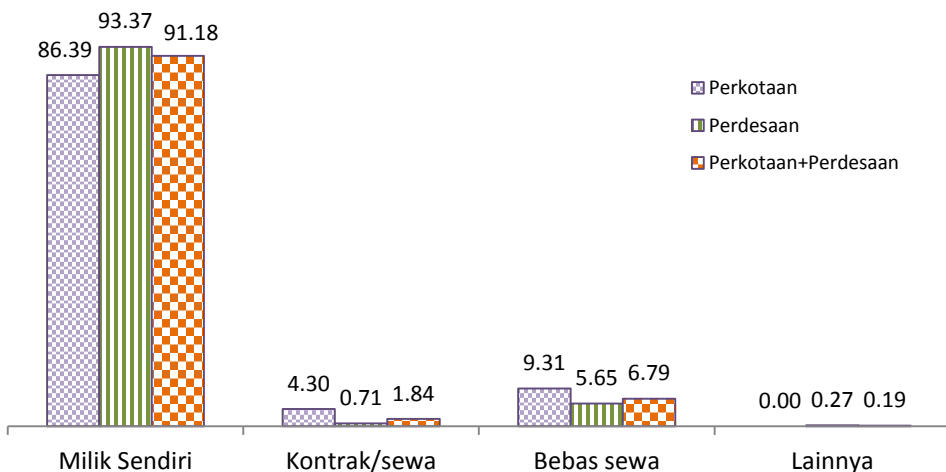
Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan setiap orang atau suatu rumah tangga. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh. Penduduk yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan mudah dibanding dengan penduduk yang berpenghasilan rendah.

**Gambar 3.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, 2019**



Menurut hasil Susenas 2019, sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Kebumen menempati rumah berstatus milik sendiri (91,18 persen) sedangkan sisanya sebesar 8,82 persen rumah tangga menempati rumah berstatus bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah berstatus bukan milik sendiri terdiri dari 1,84 persen menempati rumah berstatus kontrak/sewa, 6,79 persen menempati rumah berstatus bebas sewa, dan 0,19 persen menempati rumah berstatus Lainnya (rumah dinas, rumah adat, dll).

**Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019**



Jika dibandingkan kepemilikan bangunan tempat tinggal antara perkotaan dengan perdesaan maka dapat terlihat bahwa persentase rumah tangga yang menempati rumah berstatus milik sendiri di daerah perkotaan (86,39 persen) lebih kecil dibandingkan dengan di daerah perdesaan (93,37 persen).

Hal menarik yang bisa dicermati dari Gambar 3.2 adalah lebih besarnya persentase rumah tangga di daerah perkotaan yang menempati tempat tinggal dengan status bebas sewa, tercatat sebesar 9,31 persen, mencapai hampir dua kali lipat dibandingkan daerah perdesaan dengan status penguasaan tempat tinggal yang sama. Hal ini diduga karena daerah perkotaan biasanya mempunyai fasilitas yang lebih lengkap dan sebagai pusat kegiatan ekonomi dibandingkan daerah perdesaan. Kondisi ini berimbas pada tingginya harga tempat tinggal di daerah perkotaan dari pada daerah perdesaan, sehingga rumah tangga lebih memilih tinggal di rumah milik famili/bukan famili/orang tua yang tinggal di tempat lain tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.

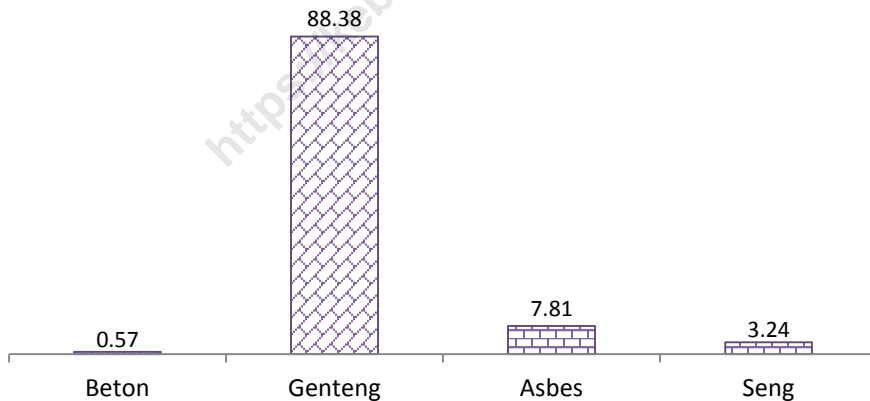
### **3.2 Kualitas Bangunan Tempat Tinggal**

Rumah merupakan tempat berlindung terhadap gangguan dari luar serta tempat berkumpul dan berinteraksi bagi anggota rumah tangga. Agar menjadi tempat yang nyaman dan sehat, rumah hendaknya sesuai standar kesehatan sehingga saat pembangunan rumah dimulai dengan pemilihan kualitas bahan bangunannya, seperti pemilihan jenis atap, dinding dan lantai. Sebagai catatan, kualitas bangunan tempat tinggal dalam publikasi ini lebih ditekankan pada kualitas dari sisi kesehatan.

### 3.2.1 Atap Terlulus Bangunan Tempat Tinggal

Atap merupakan salah satu bagian penting dari sebuah tempat tinggal mengingat fungsinya sebagai pelindung bagi penghuni rumah dari hujan maupun panas. Melihat pentingnya fungsi yang dimiliki oleh atap, maka jenis atap biasanya dipilih dari bahan yang mampu memberi perlindungan optimal. Atap tidak selalu mencerminkan tingkat kesejahteraan dari suatu rumah tangga karena pemilihan jenis atap juga menyesuaikan dengan kondisi geografis suatu wilayah. Rumah tinggal di daerah dataran rendah biasanya memakai atap jenis genteng dengan tujuan untuk mengurangi suhu panas dalam rumah, sedangkan untuk daerah dataran tinggi, biasanya jenis atap seng banyak dipakai agar panas matahari yang diterima dapat disimpan sehingga dapat menghangatkan bagian dalam rumah.

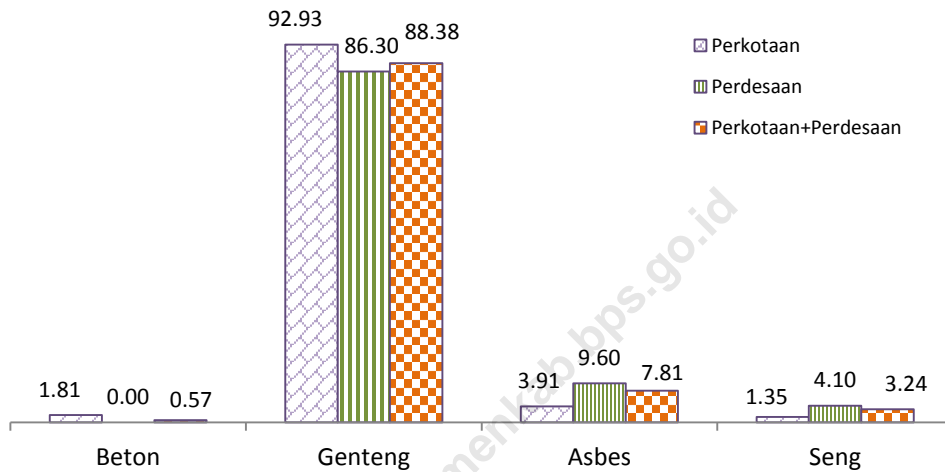
**Gambar 3.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terlulus Bangunan Tempat Tinggal, 2019**



Gambar 3.3 memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga, yaitu sekitar 88,38 persen dari total rumah tangga di Kabupaten Kebumen tinggal di rumah dengan atap terlulus berjenis genteng, baik yang terbuat dari genteng keramik, genteng metal maupun genteng dari tanah liat tradisional. Sementara itu, rumah tangga yang tinggal di rumah dengan atap terlulus jenis asbes mencapai 7,81 persen, jenis seng sekitar 3,24 persen, dan hanya 0,57

persen rumah tangga yang menggunakan beton sebagai atap untuk bangunan tempat tinggalnya.

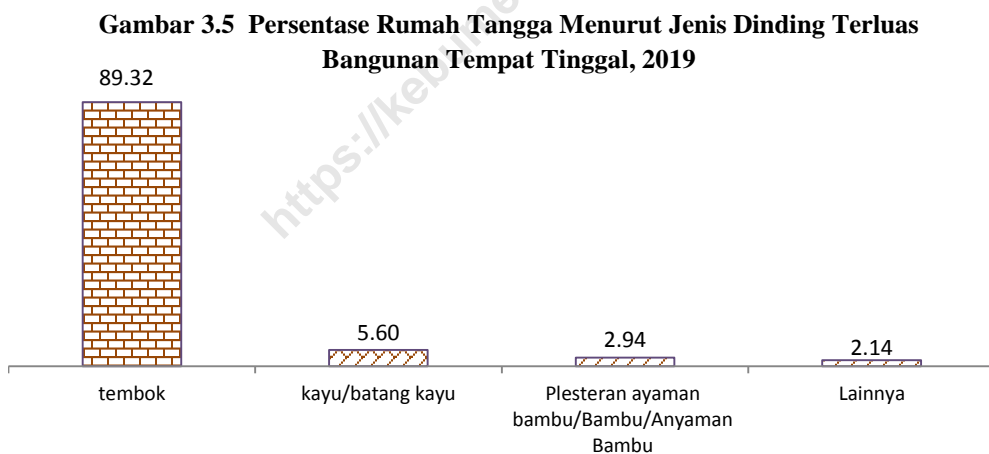
**Gambar 3.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019**



Bila diamati lebih lanjut menurut tipe daerah, penggunaan atap jenis genteng merupakan jenis atap yang paling banyak digunakan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Seperti terlihat pada Gambar 3.4, persentase rumah tangga yang tinggal dalam rumah beratap genteng di perkotaan lebih tinggi dari pada daerah perdesaan yaitu 92,93 persen berbanding 86,30 persen. Sebaliknya untuk jenis atap asbes, rumah tangga di daerah perdesaan secara persentase lebih banyak menggunakannya untuk atap terluas tempat tinggal mereka daripada rumah tangga di daerah perkotaan, tercatat 9,60 persen banding 3,91 persen.

### 3.2.2 Jenis Dinding Bangunan Tempat Tinggal Terluas

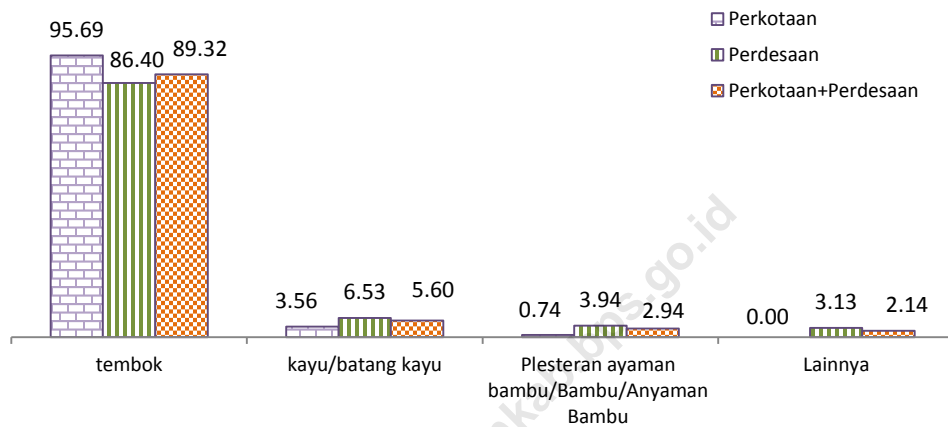
Agar memenuhi standar kesehatan, jenis dinding yang baik adalah dinding dari bahan yang kedap air sehingga terhindar dari basah dan lembab, serta tidak berlumut. Dari data yang tersedia, sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Kebumen menggunakan jenis dinding tembok yakni tercatat sekitar 89,32 persen dari total rumah tangga di Kabupaten Kebumen. Hal ini berarti masih terdapat sekitar 10,68 persen rumah tangga di Kabupaten Kebumen yang menggunakan dinding selain tembok, sebab tidak menutup kemungkinan pada daerah tertentu masyarakat lebih cenderung memilih dinding berjenis bukan tembok untuk tempat tinggalnya, seperti menggunakan kayu, bambu dan lainnya meskipun dari segi keamanan, jenis dinding tembok lebih memberikan rasa aman dibandingkan jenis bukan tembok.



Bila dilihat menurut tipe daerah, dinding berjenis tembok lebih banyak digunakan oleh rumah tangga di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan, yaitu 95,69 persen berbanding 86,40 persen. Berbeda halnya dengan dinding jenis plesteran anyaman bambu/bambu/anyaman bambu, persentase rumah tangga di daerah perdesaan

yang tinggal di rumah dengan dinding terluas jenis ini mencapai 3,94 persen, sedangkan di daerah perkotaan hanya sebesar 0,74 persen

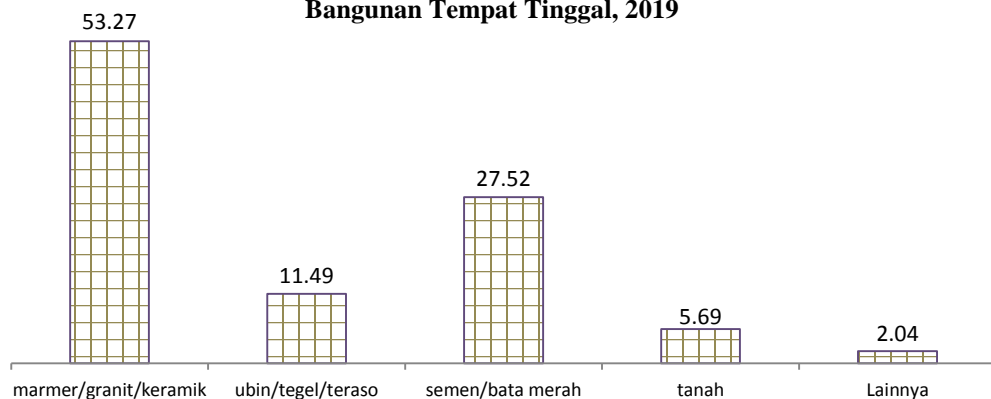
**Gambar 3.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019**



### 3.2.3 Jenis Lantai Terluas

Ditinjau dari sisi kesehatan, lantai bukan tanah dianggap lebih baik dibandingkan lantai tanah, bahkan rumah berlantai tanah dianggap sebagai salah satu kategori rumah tidak layak huni. Urutan dari yang paling baik untuk lantai bukan tanah menurut kualitasnya adalah keramik/marmer/granit, ubin/tegel/teraso, semen/bata merah, kayu/papan, bambu dan lainnya

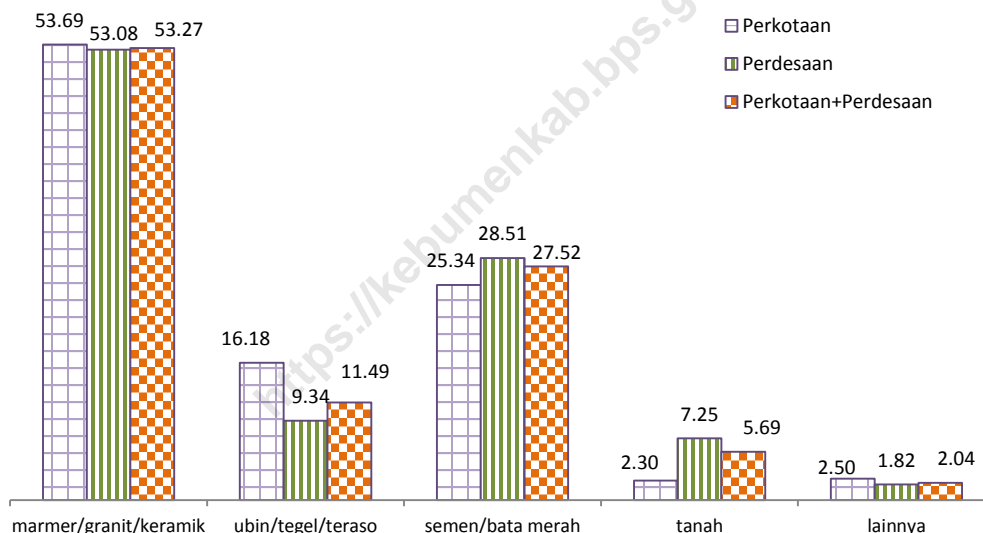
**Gambar 7. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal, 2019**





Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Kebumen sudah menggunakan lantai berjenis marmer/keramik/granit yaitu sebanyak 53,27 persen, berlantai semen/bata merah sekitar 27,52 persen dan 11,49 persen menggunakan ubin/tegel/teraso. Namun demikian masih terdapat sekitar 5,69 persen rumah tangga yang bangunan tempat tinggalnya berlantai tanah. Selain itu, masih terdapat sekitar 2,04 persen rumah tangga yang menggunakan lantai lainnya berupa parket/vinil/karpet, kayu/papan, bambu dan lainnya.

**Gambar 3.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terlulus Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019**



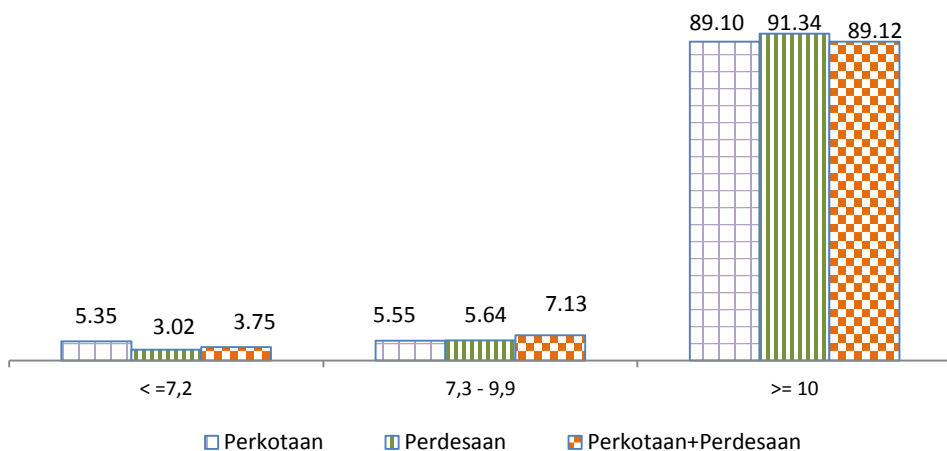
Menurut tipe daerah, sebagian besar rumah tangga dengan jenis lantai marmer/keramik/granit terdapat di daerah perkotaan sebanyak 53,69 persen sedangkan di perdesaan sebanyak 53,08 persen. Sementara itu, sekitar 28,51 persen rumah tangga di daerah perdesaan masih menempati bangunan berlantai semen, bahkan 7,25 persen bertempat tinggal dengan lantai tanah.

### 3.3 Luas Lantai

Luas lantai rumah seringkali dianggap sebagai gambaran untuk menilai kemampuan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, luas lantai juga menentukan tingkat kesehatan penghuninya. Luas lantai yang sempit dapat mengurangi konsumsi oksigen penghuni rumah serta mempercepat proses penularan penyakit. Selama ini alat ukur yang dipakai adalah luas lantai perkapita, yaitu rata-rata luas lantai untuk setiap anggota rumah tangga atau dengan bahasa matematisnya adalah keseluruhan luas lantai dibagi total penduduk.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 22 Ayat 3 menyatakan bahwa luas lantai rumah tunggaldan rumah deret memiliki ukuran paling sedikit 36 (tiga puluh enam) meter persegi. Jika satu bangunan rumah dengan luas lantai ini dihuni oleh 5 orang, maka luas perkapita yang dianjurkan oleh Undang-Undang ini adalah paling tidak sebesar 7,2 meter persegi. Sementara itu, menurut *World Health Organization* (WHO) serta *American Public Health Association* (APHA) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 10 meter persegi.

**Gambar 3.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita (m<sup>2</sup>), 2019**



Gambar 3.9 menyajikan perbandingan persentase rumah tangga menurut luas lantai perkapita dan tipe daerah. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Kebumen mempunyai luas lantai perkapita 10 meter persegi atau lebih (89,12 persen). Namun demikian, masih ada sekitar 3,75 persen rumah tangga yang menempati rumah yang belum memenuhi ukuran luas lantai perkapita ideal menurut Undang-Undang dan 10,88 persen yang belum memenuhi ukuran luas lantai perkapita ideal menurut klasifikasi WHO dan APHA.

<https://kebumenkab.bps.go.id>

## **BAB IV**

### **KELENGKAPAN FASILITAS PERUMAHAN**

Fasilitas rumah tidak hanya penting dari sisi kenyamanan penghuninya, namun yang tidak kalah penting adalah dari sisi kesehatan. Dengan fasilitas yang memadai diharapkan dapat menunjang segala aktivitas penghuninya serta membantu penghuninya untuk hidup sehat. Berikut ini akan dibahas fasilitas- fasilitas dasar yang semestinya tersedia dalam setiap rumah untuk menunjang kenyamanan dan kesehatan para penghuninya. Fasilitas-fasilitas dasar tersebut adalah air minum/air bersih, sumber penerangan, dan fasilitas buang air besar.

#### **4.1 Air Minum**

Air bersih merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, terutama untuk kebutuhan minum dan memasak. Dalam satu hari seseorang membutuhkan air minum rata-rata 1,5 liter (sekitar 8 gelas). Selain itu, air minum yang dikonsumsi harus memenuhi standar kesehatan seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum. Air minum yang dimaksudkan dalam Permenkes tersebut adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum.

##### **4.1.1 Sumber Air Minum**

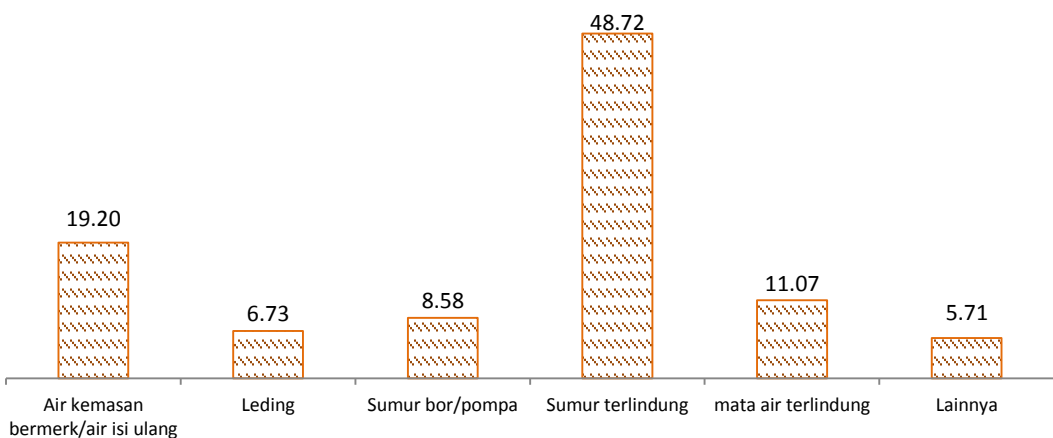
Perbedaan akses rumah tangga terhadap air minum berakibat munculnya variasi sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga. Susenas Maret 2019 mencakup variasi sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga seperti kemasan bermerk, air isi ulang, leding, sumur

bor/pompa, sumur terlindung, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung, air permukaan, air hujan, dan lainnya.

Penyediaan air bersih bagi masyarakat merupakan tugas pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 33 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan, “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”. Namun hal ini belum dapat diwujudkan, data tahun 2019 menunjukkan sebagian besar masyarakat masih mengonsumsi air yang diperoleh secara swadaya baik dengan cara membeli maupun tidak.

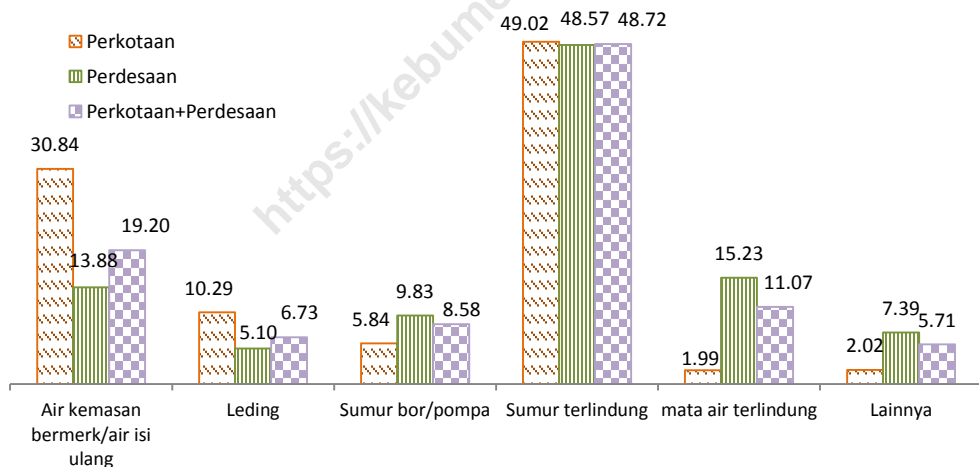
Sumber air minum yang berasal dari sumur terlindung merupakan jenis sumber air minum yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga yaitu sebesar 48,72 persen. Sisanya yaitu sekitar 19,20 persen menggunakan air kemasan bermerk/air isi ulang sebagai sumber utama air minum, 11,07 persen menggunakan mata air terlindung dan 8,58 persen menggunakan air sumur bor/pompa. Namun demikian masih ada sekitar 5,71 rumah tangga yang masih menggunakan air minum dari sumber lainnya yang berupa sumur tak terlindung dan mata air tak terlindung.

**Gambar 4.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, 2019**



Gambar 4.2 menunjukkan adanya perbedaan sumber air minum di daerah perkotaan dan perdesaan. Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum air kemasan bermerk/isi ulang di daerah perkotaan jauh lebih besar dari pada di perdesaan, yaitu 30,84 persen berbanding 13,88 persen. Demikian pula dengan penggunaan sumber air minum dari air leding dan sumur terlindung, rumah tangga yang menggunakan kedua jenis sumber air minum jenis tersebut persentasenya juga lebih besar di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan. Namun sebaliknya, persentase rumah tangga di daerah perdesaan yang menggunakan sumur bor/poma, mata air terlindung, dan lainnya lebih besar dibandingkan di daerah perkotaan.

**Gambar 4.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum dan Tipe Daerah, 2019**

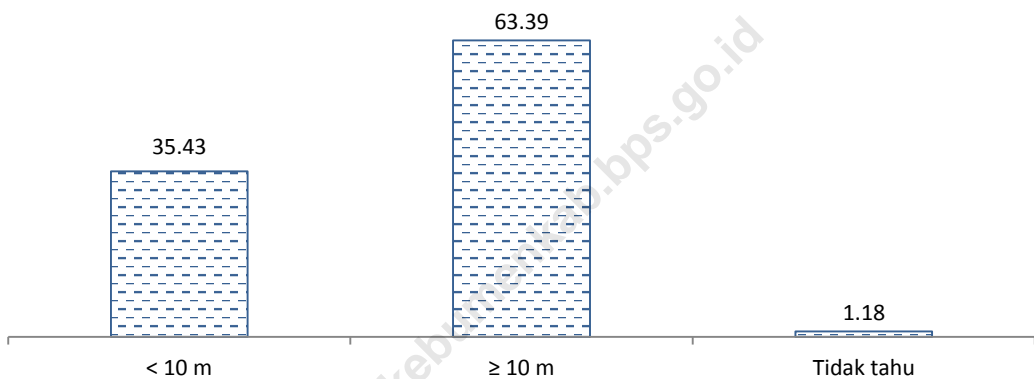


#### 4.1.2 Penggunaan Fasilitas Air Minum

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja juga menjadi syarat ketersediaan air bersih. Menurut Departemen Kesehatan, agar tidak mencemari sumber air minum, maka lubang penampungan tinja sebaiknya berjarak 10-15 meter dari sumber air bersih. Seperti ditunjukkan pada Gambar 4.3, tercatat bahwa sekitar 63,39

persen rumah tangga sudah memiliki sumber air minum yang berjarak lebih dari 10 meter dari tempat penampungan tinja terdekat dan masih ada sekitar 35.43 rumah tangga yang memiliki sumber air minum dengan jarak kurang dari 10 meter dari tempat penampungan tinja terdekatnya. Sementara itu, rumah tangga yang tidak mengetahui jarak sumber air minumnya ke tempat penampungan tinja mencapai 1,18 persen.

**Gambar 4.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat, 2019**



## 4.2 Sumber Penerangan

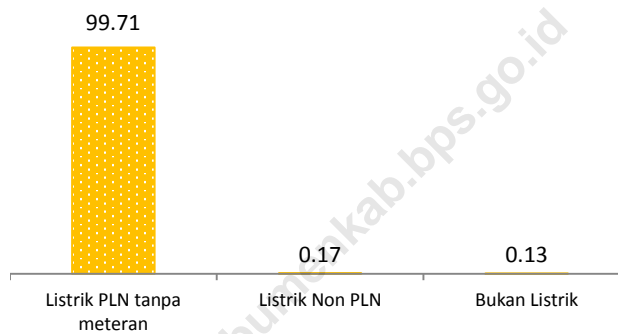
Rumah yang baik harus memiliki fasilitas penerangan yang cukup. Dengan penerangan yang cukup, manusia bisa hidup sehat dan nyaman beraktivitas. Pada siang hari umumnya masyarakat memanfaatkan cahaya matahari sebagai sumber penerangan. Namun bila di malam hari, masyarakat menggunakan beberapa alternatif sumber penerangan seperti listrik, petromak dan obor.

Sumber penerangan yang dicakup dalam publikasi ini adalah listrik dan bukan listrik. Listrik meliputi listrik yang bersumber dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) maupun non PLN seperti sumber penerangan dari accu (aki), generator, pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN) dan pembangkit listrik tenaga air (yang tidak dikelola

oleh PLN). Sementara itu, sumber penerangan bukan listrik meliputi petromak/lampu aladin, pelita/sentir/obor, dan lainnya.

Seiring perkembangan zaman, listrik semakin menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika hampir semua rumah tangga sudah menggunakan listrik, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swadaya sendiri.

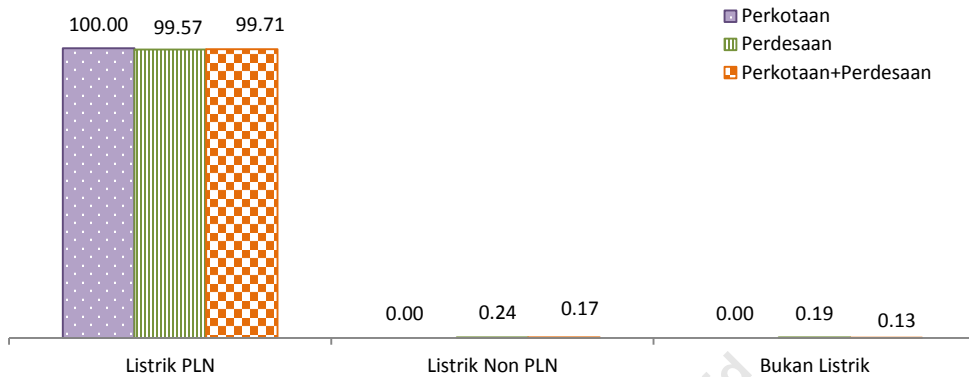
**Gambar 4.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Bangunan Tempat Tinggal, 2019**



Seperti yang terlihat pada Gambar 4.4, pada umumnya masyarakat di Kabupaten Kebumen sudah dapat menikmati listrik sebagai sumber penerangan. Pada tahun 2019 tercatat sebesar 99,71 persen dari total rumah tangga di Kabupaten Kebumen telah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama, sedangkan 0,17 persen menggunakan sumber penerangan listrik non PLN, dan 0,13 persen masih menggunakan sumber penerangan bukan listrik.



**Gambar 4.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2019**



Sumber penerangan listrik juga sudah menyebar sampai ke pelosok perdesaan. Sekitar 99,57 persen rumah tangga di daerah perdesaan di Kabupaten Kebumen telah memanfaatkan listrik PLN sebagai sumber penerangan, dan hanya 0,19 masyarakat di daerah perdesaan yang masih menggunakan sumber penerangan bukan listrik. Sementara itu, seluruh rumah tangga di perkotaan telah memanfaatkan listrik PLN.

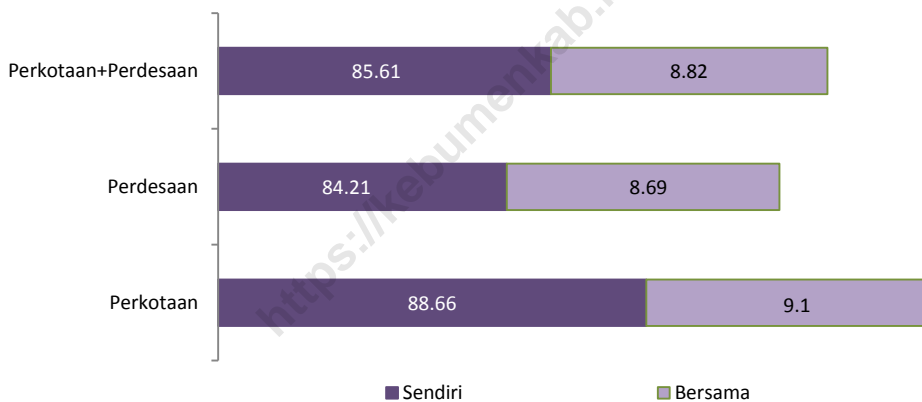
#### **4.3 Fasilitas Buang Air Besar**

Selain sarana air bersih, sarana pembuangan kotoran (jamban) merupakan sarana sanitasi lain yang semestinya terdapat dalam rumah. Jamban termasuk kelompok sarana sanitasi yang ada dalam 3 komponen penilaian rumah sehat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 829/Menkes/SK/VII/1999. Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa fasilitas milik sendiri bisa terjaga kebersihannya.

### 4.3.1 Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar

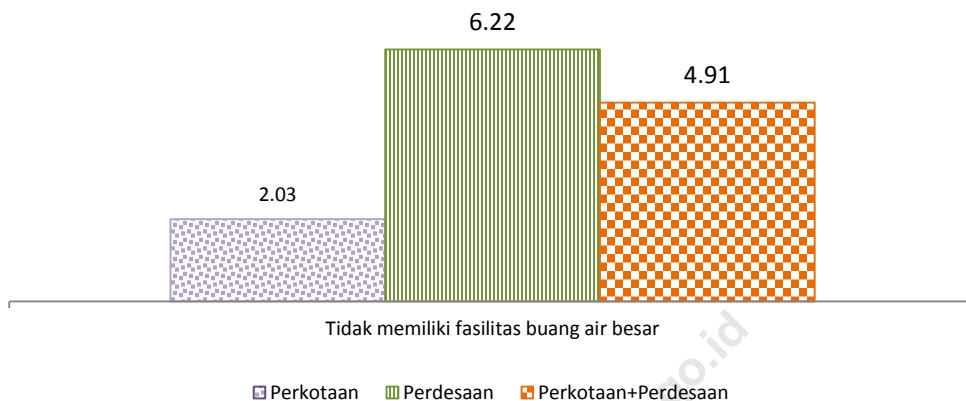
Melalui Gambar 4.6 diperoleh informasi bahwa rumah tangga di Kabupaten Kebumen yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri dan bersama mencapai 94,43 persen. Persentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar sendiri dan bersama di daerah perkotaan lebih tinggi (97,76 persen) dari pada di daerah perdesaan (92,90 persen). Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat di daerah perkotaan lebih memperhatikan ketersediaan fasilitas tempat buang air besar bagi rumah tangganya.

**Gambar 4.6 Persentase Rumah Tangga dengan Fasilitas Buang Air Besar Sendiri dan Bersama Menurut Tipe Daerah, 2019**



Pada tahun 2019, masih ditemukan rumah tangga di Kabupaten Kebumen yang tidak memiliki fasilitas buang air besar yaitu sebanyak 4,91 persen. Rumah tangga di perdesaan yang tidak terdapat fasilitas buang air besar lebih tinggi dari pada di perkotaan, tercatat 6,22 persen dibanding 2,03 persen. Hal ini mengindikasikan masih belum meratanya ketersediaan fasilitas buang air besar untuk rumah tangga, khususnya di daerah perdesaan yang kemungkinan masih membuang kotorannya langsung di kebun, sungai, sawah, dan tempat tertentu lainnya (Gambar 4.7).

**Gambar 4.7 Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Buang Air Besar Menurut Tipe Daerah, 2019**



Masih adanya rumah tangga yang tinggal di rumah tanpa jamban patut mendapat perhatian dari pemerintah. Hal tersebut berkaitan dengan masalah kesehatan penghuni rumah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kotoran yang dibuang sembarangan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang disebarkan oleh vektor penyakit seperti lalat maupun serangga lain. Selain hal tersebut, perilaku membuang kotoran secara sembarangan juga dapat mengganggu kenyamanan penduduk di sekitarnya akibat bau yang ditimbulkannya.

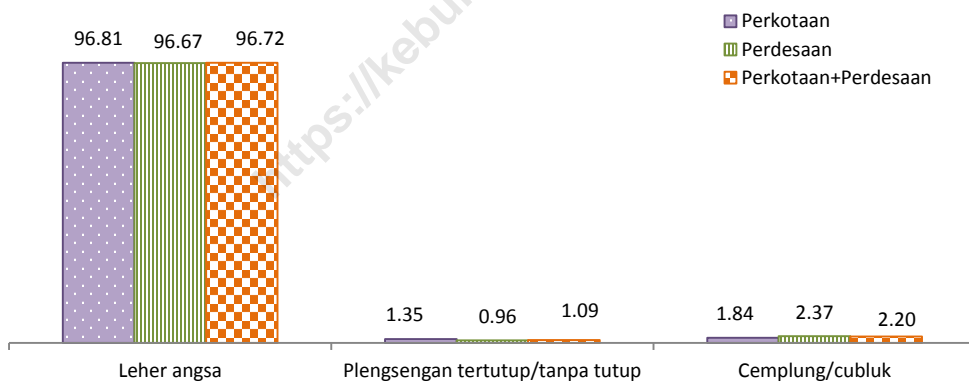
#### **4.3.2 Penggunaan Kloset**

Salah satu kriteria fasilitas buang air besar yang sehat terlihat dari jenis kloset yang digunakan. Syarat kloset yang baik yaitu merupakan tempat penyimpanan feses yang baik, kuat, mudah dibersihkan, berbentuk leher angsa atau menggunakan tutup yang mudah diangkat sehingga meminimalisir pindahan kuman penyakit dari feses ke inang baru melalui perantara air ataupun serangga.

Penggunaan kloset oleh rumah tangga di Kabupaten Kebumen bervariasi. Dalam Susenas, jenis kloset dirinci menjadi leher angsa, plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup, dan cemplung/cubluk. Pertanyaan mengenai jenis kloset yang digunakan hanya ditanyakan pada rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar dan penggunaannya sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu.

Kloset leher angsa merupakan salah satu jenis jamban/kakus yang memenuhi persyaratan kesehatan, seperti diantaranya menghindari pencemaran pada sumber-sumber air minum dan permukaan tanah yang ada di sekitar jamban, menghindari atau mencegah timbulnya bau, tidak memungkinkan berkembang biaknya lalat, serta dapat diterima oleh masyarakat setempat.

**Gambar 4.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset dan Tipe Daerah, 2019**

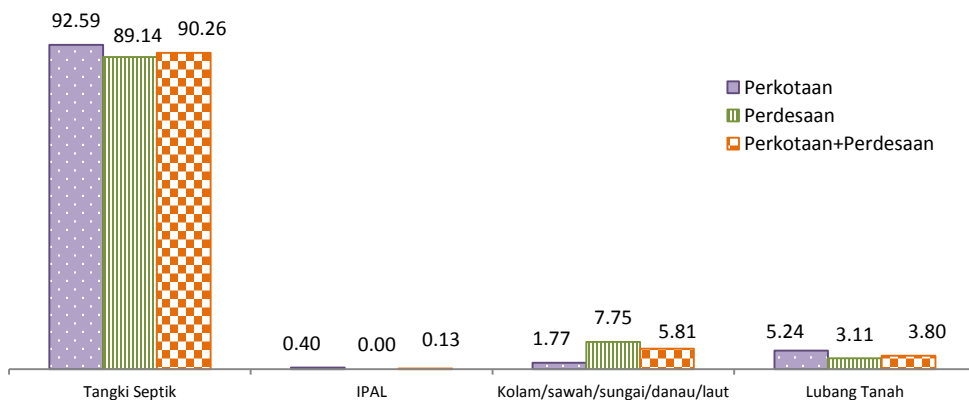


Gambar 4.8 menunjukkan bahwa dari rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama yang menggunakan kloset jenis leher angsa sebanyak 96,72 persen. Namun demikian, masih terdapat rumah tangga yang menggunakan jenis kloset plengsengan (1,09 persen) dan cemplung/cubluk (2,20 persen). Dilihat dari wilayah tempat tinggalnya, mayoritas rumah tangga di daerah perkotaan maupun perdesaan di Kabupaten

Kebumen telah menggunakan fasilitas tempat buang air besar dengan jenis kloset leher angsa. Hal ini berarti bahwa mayoritas rumah tangga di Kabupaten Kebumen dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama sudah menggunakan kloset yang memenuhi syarat kesehatan.

Kriteria pendukung fasilitas buang air besar yang sehat yang terakhir yaitu Tempat Pembuangan Akhir Tinja (TPAT). Sama halnya dengan jenis kloset yang digunakan, pertanyaan terkait TPAT pada Susenas hanya ditanyakan pada rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar dan penggunaannya sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu. Pilihan TPAT yang digunakan pada Susenas yaitu tangki septik, SPAL, kolam/sawah/sungai/danau/laut, lubang tanah, pantai/tanah lapang/kebun, serta lainnya. Dari beberapa jenis tempat pembuangan akhir tinja, Tangki Septik ataupun SPAL merupakan tempat pembuangan yang paling memenuhi standar kesehatan karena mengurangi tercemarnya sumber air minum rumah tangga dari resapan limbah tinja. Tempat pembuangan akhir tinja di tempat terbuka rentan menjadi penyebab penyakit, khususnya jika dalam tinja terkandung kuman penyakit, seperti disentri, selain juga mengurangi estetika lingkungan.

**Gambar 4.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja dan Tipe Daerah, 2019**



Persentase rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama yang belum menggunakan TPAT berupa tangki septik atau SPAL sebanyak 9,61 persen. Dengan kata lain, rumah tangga ini masih memiliki TPAT yang belum memenuhi syarat kesehatan. Persentase rumah tangga semacam ini di perkotaan sebanyak 7,01 persen sedangkan di perdesaan jumlahnya sebanyak 10,86 persen (Gambar 4.9). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perdesaan perlu mendapatkan perhatian lebih untuk peningkatan standar kesehatan dari sisi TPAT.

<https://kebumenkab.bps.go.id>



## **BAB V**

### **KESEHATAN LINGKUNGAN**

Kesehatan Lingkungan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan didefinisikan sebagai upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan ditetapkan pada media lingkungan yang meliputi: air, udara, tanah, pangan, sarana dan bangunan, serta vektor dan binatang pembawa penyakit.

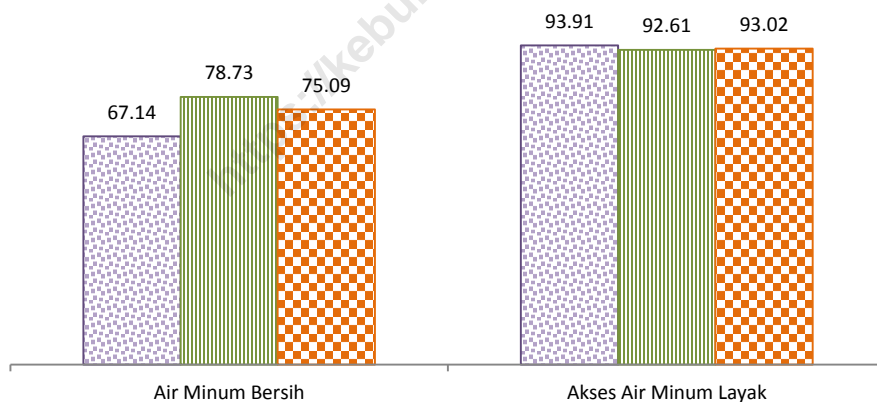
Selain disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, isu kesehatan lingkungan ini juga menjadi salah satu pilar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia. TPB terkait kesehatan lingkungan dikelompokkan ke dalam Pilar Pembangunan Lingkungan yang terdiri atas 6 tujuan, yaitu: Tujuan 6 Menjamin Ketersediaan serta Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi yang Berkelanjutan untuk Semua; Tujuan 11 Menjadikan Kota dan Pemukiman Inklusif; Tujuan 12 Menjamin Pola Produksi dan Konsumsi yang Berkelanjutan; Tujuan 13 Mengambil Tindakan Cepat untuk Mengatasi Perubahan Iklim dan Dampaknya; Tujuan 14 Melestarikan dan Memanfaatkan secara Berkelanjutan Sumber Daya Kelautan dan Samudera untuk Pembangunan Berkelanjutan; dan Tujuan 15 Melindungi, Merestorasi dan Meningkatkan Pemanfaatan Berkelanjutan Ekosistem Daratan, Mengelola Hutan secara Lestari, Menghentikan Penggurunan, Memulihkan Degradasi Lahan, serta Menghentikan Kehilangan Keanekaragaman Hayati.



## 5.1 Air Minum Layak

Air minum layak sesuai dengan metadata indikator TPB didefinisikan sebagai air minum yang terlindung meliputi air leding (keran), keran umum, hidran umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Tidak termasuk air kemasan, air isi ulang, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tangki, air sumur tidak terlindung, mata air tidak terlindung, dan air permukaan (seperti sungai, danau, waduk, kolam, atau irigasi). Definisi tersebut merupakan pendekatan untuk mengukur pencapaian target global memberikan akses air minum universal dan layak yang aman dan terjangkau bagi semua pada tahun 2030.

**Gambar 5.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Tipe Daerah, Sumber Air Minum Bersih dan Akses Air Layak, 2019**



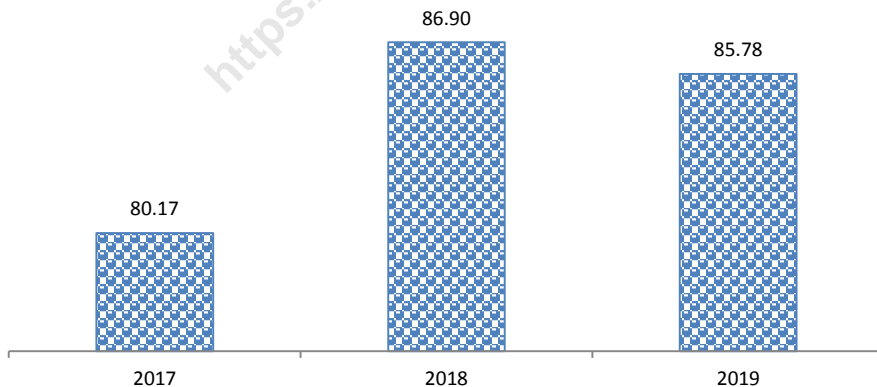
Gambar 5.1 menunjukkan gambaran aksesibilitas rumah tangga terhadap air minum layak dan sumber air minum bersih berdasarkan tipe daerah di Kabupaten Kebumen. Sebesar 93,02 persen rumah tangga yang memiliki akses air minum layak, hanya 75,09 persen mempunyai sumber air minum bersih, Bila dilihat menurut daerahnya, masyarakat di daerah perkotaan yang menggunakan sumber air bersih, yaitu 67,14 persen dengan

akses air minum layak sebesar 93,91 persen. Sedangkan untuk daerah perdesaan, 78,73 persen rumah tangga menggunakan sumber air bersih dengan akses air minum layak sebesar 92,61 persen.

## 5.2 Sanitasi Layak

Berdasarkan metadata TPB ke-6, fasilitas sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan, antara lain klosetnya menggunakan leher angsa, tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tangki septik (*septic tank*) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu. Indikator ini dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat dari aspek kesehatan. (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2017)

**Gambar 5.2 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak, 2017-2019**



Persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak cenderung berfluktuatif selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018 sebesar 86,90 persen, meningkat dibandingkan tahun 2017 sebesar 80,17 persen. Akan tetapi persentase tersebut justru mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 menjadi sebesar 85,78 persen (Gambar 5.2).



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN KEBUMEN**

Jl. Arungbinang No.17A Kebumen. 54311 Telp/Fax: (0287) 381163  
Homepage : <http://keumenkab.bps.go.id> Email : [bps3305@bps.go.id](mailto:bps3305@bps.go.id)

ISBN 978-602-5476-83-9

